

Nady Al-Adab:

Jurnal Bahasa Arab

Volume 20 Issue 3 November 2023

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia

Azhar Ismail Hasibuan¹, Kenny Andika², Sindy Febrianisa³, Sugeng Sugiyono⁴, Moh. Pribadi⁵

¹ Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail: azharismailhasibuan@gmail.com

² Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail: kennyandika1610@gmail.com

³ Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail: sindyfebrianisa0126@gmail.com

⁴ Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail: sugengsugiyono@yahoo.co.id

⁵ Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 195801181994031001@uin-suka.ac.id

Abstrak:

Perkembangan kajian nahwu tidak lepas dari peran ulama dari mazhab-mazhab nahwu yang saling beradu argumen untuk menunjukkan ekstensinya sebagai mazhab dengan metode terbaik dalam pengajaran nahwu. Mazhab-mazhab nahwu tersebut tidak menunjukkan kesepakatan yang sama melainkan memiliki argumen yang berbeda, di samping ada beberapa aspek yang tidak dipertentangkan. Hanya saja, kemunculan metode pengajaran nahwu dari sejumlah mazhab nahwu, memicu munculnya mazhab nahwu Mesir untuk mengomentari dan menyederhanakan teori dan prinsip nahwu sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai sejarah mazhab nahwu Mesir dan mendeskripsikan moderasi Mazhab Mesir terhadap Mazhab Basrah, Kuffah dan Andalusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (studi pustaka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Nahwu Mesir sangat moderat terhadap Mazhab Basrah, Kuffah dan Andalusia. Mazhab Mesir sendiri masih mirip dengan Mazhab Andalusia dalam ketiadaan metodologi baru kecuali hanya mengembangkan Mazhab Basrah dan Kuffah. Meskipun demikian, mazhab ini memiliki perbedaan dengan Mazhab Basrah dan Kuffah dalam metode dan masalah furu'iyah, di samping Mazhab Mesir juga merujuk pada prinsip-prinsip dari Mazhab Andalusia.

Kata Kunci: Moderasi, Nahwu, Mazhab Mesir

1. Pendahuluan

Kajian Ilmu Nahwu sudah banyak diteliti dan dikembangkan oleh para pakar linguistik sejak munculnya ilmu nahwu itu sendiri (Holilullah, 2020a, pp. 35–36). Wacana linguistik Arab dalam kerangka ilmiah berawal dari interaksi bahasa Arab dengan bahasa asing, adanya kasus lahn serta berkembangnya kajian nahwu (Hidayatullah, 2010, p. 21). Perkembangan nahwu pada awalnya muncul dari Basrah, kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir (Ihsanudin, 2017, p. 73). Dalam perkembangannya, nahwu telah menarik perhatian para linguistik Arab untuk merumuskan prinsip kaidah nahwu secara teoritis dan filosofis yang menyebabkan hadirnya sejumlah mazhab nahwu tersebut sesuai dengan nama daerahnya seperti Mazhab Nahwu Basrah, Kufah dan Andalusia. Mazhab nahwu tersebut, saling beradu argumentasi untuk menunjukkan sisi terbaik dalam mengembangkan metode pengajaran nahwu yang dimanifestasikan secara teoritis dan filosofis. Hanya saja, konsep kajian nahwu yang dianggap terlalu rumit dan kompleks mengakibatkan munculnya metode pengajaran nahwu yang lebih sederhana oleh mazhab nahwu Mesir. Sebut saja, nama-nama besar yang mengembangkan konsep nahwu Mesir seperti, Ahmad ibn Ja'far ad-Dinawari (w. 289 H), Muhammad bin Walad at-Tamimi (w. 298 H), Ali ibn Husain al-Hunna'i (w. 332 H), Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Wallad at-Tamimi (w. 332 H) dan linguistik lainnya yang berperan dalam membentuk konsep dan prinsip Mazhab Mesir (Fachrudin, 2021, p. 184).

Mazhab Mesir membawa moderasi dalam perkembangan nahwu di tengah kompleksitas dan polemik yang terjadi antar linguistik Arab memperdebatkan teoritis nahwu. Berangkat dari itu, nahwu Mesir berupaya melakukan integrasi terhadap tiga mazhab nahwu sebelumnya yaitu Basrah, Kufah dan Andalusia dalam ranah kritik atau komentar (*syarah*), ringkasan (*khulasah*). Selanjutnya Mazhab Mesir mengambil sikap moderasi dalam metode pengajaran nahwu yang lebih sederhana dan mempermudah pengajaran nahwu setelah mengalami saduran dari ketiga metode yang telah dikembangkan oleh mazhab nahwu sebelumnya. Sekedar contoh, para linguistik nahwu Mesir sepakat terkait konsep *mudhaf ilaih* untuk dihilangkan. Salah satu linguistik mazhab nahwu Mesir, Baha al-Din ibn al-Nahhas memiliki tendensi atas pendapat Sibawaih yang menyatakan bahwa *mudhaf ilaih* yang dihilangkan bukan kata *rajulin* dan *yadin* untuk menyederhanakan kalimat *قطع الله يد من قالها ورجل من قالها* melainkan membuang kata *قالها*, sehingga refleksi hilangnya *mudhaf ilaih* tersebut dalam bentuk kalimat *قطع الله يد من قالها* (Al-As'ad, 1992, pp. 180–183). Contoh lain menghilangkan *huruf jar* dalam kalimat *دخلت البيت*. Kata *al-baita* dalam kalimat tersebut menjadi *maf'ul shahih*. Melihat bentuk penyederhanaan kalimat

tersebut Ahmad bin Muhammad bin Wallad menyatakan persoalan menghilangkan *huruf jar* dalam kasus tersebut dapat diterima tanpa ada penolakan (Al-Nahwī, 1996, p. 81).

Berikut penelitian yang telah mengangkat topik Mazhab Mesir sebagai objek penelitian. Kamal menyebutkan dalam penelitiannya bahwa mazhab-mazhab Ilmu Nahwu seperti Basrah, Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kajian nahwu (Kamal, 2021, p. 5). Di sisi lain, Ramadhan dalam penelitiannya melihat adanya korelasi antara Mazhab Basrah dan Mesir. Mazhab Basrah telah berpengaruh terhadap Mazhab Mesir dalam pola pikir dan metode pengajarannya (Ramadhan, 2020, pp. 243–256). Hanya saja, masih sempit ruang yang berbicara terkait moderasi Mazhab Mesir terhadap saduran dari teori pengajaran nahwu yang telah dikembangkan oleh Mazhab Basrah, Kufah dan Andalusia. Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini akan membahas moderasi Mazhab Mesir terhadap Mazhab Basrah, Kufah dan Andalusia dilihat dari upaya Nahwu Mesir dalam melakukan integrasi, komentar (*syarah*) dan ringkasan (*khulasah*).

2. Metode Penelitian

Bertolak dari kajian teks, maka penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), dengan sumber data berupa buku-buku, artikel dan tulisan-tulisan yang relevan dan memiliki korelasi dengan penelitian ini. Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan berupa metode simak dengan teknik baca dan catat. Adapun Metode simak ini berupa pengamatan, pembacaan teks, dan pemahaman terhadap bahasa tulis yang terdapat dalam suatu teks (Zaim, 2014, p. 89). Selanjutnya setelah data diidentifikasi kemudian dilanjutkan dengan menguraikan data untuk ditelaah dan dirasionalisasikan keterkaitannya dengan sejarah Mazhab Mesir dan moderasi Mazhab Mesir terhadap Mazhab Basrah, Kufah dan Andalusia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Mesir

Mazhab Mesir muncul setelah terjadinya penaklukan Mesir dipimpin oleh Amr bin Ash, yang kemudian ajaran Islam berkembang di negeri ini. Sejak penaklukan tersebut, perkembangan keilmuan agama muncul pertama kalinya di Mesir, ditandai dengan kontribusi dalam penyebaran keilmuan agama pertama kalinya oleh sahabat Nabi yaitu Abdullah bin Amr bin Ash. Antusias mempelajari nahwu di Mesir dimulai dengan stimulus untuk membaca al-Quran dengan benar yang mengakibatkan pada berkembangnya nahwu di Mesir. Sejumlah pengajar Al-Quran pada periode awal perkembangan nahwu di Basrah telah dimulai

penyebaran terkait Al-Quran di kota Fustat dan Alexandria. di antaranya Abdullah ibn Hurmuz yang datang dan menetap di Mesir hingga akhir hayatnya di Alexandria (117 H) (Al-Sinjarji, 1986, p. 91). Abdullah ibn Hurmuz berkontribusi besar dalam menyebarkan cara membaca Al-Quran dengan bantuan titik. Abdullah ibn Hurmuz mengambil bacaan Al-Quran dari Abdullah bin Abbas (Fachrudin, 2021, p. 183).

Dedikasi Abdullah ibn Hurmuz kemudian dilanjutkan oleh para ahli qiraat yang tidak hanya mengajarkan Al-Quran melainkan juga mengajarkan tata bahasa Arab. Menurut Mustafa Abdul Aziz as-Sinjarji dalam bukunya, penggerak nahwu di Mesir hampir sepakat bahwa pionir perkembangan nahwu di Mesir adalah Wallad ibn Muhammad at-Tamimi yang dibesarkan di Mesir dan menimba ilmu dari Khalil bin Ahmad seorang guru ulama Basrah di Irak. Di waktu yang sama, Abu Hassan al-A'azz murid Kisa'i dari Mazhab Kufah ikut serta dalam kemajuan kajian nahwu di Mesir. Dengan demikian, perkembangan nahwu periode awal di Mesir dimulai oleh dua ulama besar dari Mazhab Nahwu Basrah dan Kufah (Al-Sinjarji, 1986, p. 91).

Perkembangan kajian nahwu di Mesir yang dilanjutkan oleh Ahmad ibn Ja'far ad-Dinawari yang condong pada Mazhab Basrah (w. 289 H) ad-Dinawari belajar dari al-Mazini yang mengajarkannya pelajaran dari kitab karya Sibawaih. Ad-Dinawari mengarang buku berjudul al-Muhadzdzab yang memuat tentang disimilaritas antara Nahwu Mazhab Basrah dan Kufah. Pada Era yang sama, muncul Muhammad bin Walad at-Tamimi yang selain mewarisi ayahnya dalam kajian Nahwu (w. 298 H), juga belajar dari ad-Dinawari dan Mahmud ibn Hassan. Muhammad at-Tamimi juga menimba ilmu ke Baghdad dan mempelajari al-Kitab karangan Sibawaih dari al-Mubarrid, kemudian kembali ke tanah air untuk mengajar dan menulis karya yang berjudul al-Munammaq. Di samping itu, seorang ulama Basrah yaitu Ali ibn Sulaiman, datang ke Mesir pada tahun 287 H untuk mengajar di Mesir. Perihal wafatnya Ali ibn Sulaiman, terjadi perbedaan pendapat, antara 300 H di Mesir atau 315 H di Baghdad, hanya saja mayoritas berpendapat Ali ibn Sulaiman meninggal di Baghdad pada tahun 315 H. Kendati demikian, Ali ibn Sulaiman telah membawa pengaruh yang besar terhadap aktivitas studi nahwu di Mesir (Al-Sinjarji, 1986, p. 91).

Pasca Mazhab Baghdad abad ke-4 H, ghirah mazhab tersebut berpengaruh pada Mesir dengan munculnya Ali ibn Husain al-Hunna'i (w. 332 H) dan sejumlah buku yang dia tulis. Dua buku yang paling terkenal yaitu kitab Munjid dan kitab Muntakhab. Pada periode ini muncul Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Wallad at-Tamimi (w. 332 H) dengan sejumlah buku yang dia tulis, buku yang paling terkenal yaitu kitab al-Maqshur wa al-Mandud (Fachrudin, 2021, p. 184).

Mazhab Mesir terus mengalami perkembangan hingga melahirkan sejumlah sarjana linguistik pada dinasti Fathimiyyah di antaranya: Abu Bakar al-Idfawi (w. 388 H), Ali ibn Ibrahim al-Haufi (w. 430 H) dan lainnya. Pada era pemerintahan Dinasti al-Ayubbiyah beberapa ulama nahwu juga muncul di era ini di antaranya: Sulaiman ibn Banin ad-Daqiqi (w. 614 H), Yahya ibn Muthi al-Maghribi (w. 628 H), Ibn ar-Rummah (w.633 H). Pada era dinasti Mamalik dan seterusnya, ulama yang muncul di antaranya: Bahauddin ibn an-Nuhas al-Halabiy (w. 698 H), Ibn Umami Qasim (w. 749 H) dan lainnya. Sedangkan ulama nahwu Mesir pada generasi akhir di antaranya: Ibn Agil, Abdullah ibn Abdurrahman (w. 769 H), ibn ash-Sha'igh, Muhammad ibn Abdurrahman (w. 776 H) (Al-Sinjarjī, 1986, p. 185).

32. Moderasi Mazhab Mesir terhadap Mazhab Basrah, Kufah dan Andalusia

Mazhab Mesir ini merupakan mazhab yang sudah terpengaruh oleh Mazhab Nahwu Basrah dan Kufah pada masa awal, ketika kajian-kajian pada masa ini mulai terlepas dari ilmu qira'at, tafsir, dan hadits pada abad ke-2 H. yaitu pada masanya Al-Walid bin Muhammad Al-Tamimi atau nama masyhurnya adalah Walad (Al-Sinjarjī, 1986, pp. 102–103). Mazhab Mesir ini juga merupakan penggabungan, perpaduan dan kolaborasi antara Mazhab Basrah dan Kufah (Ihsanudin, 2017, p. 83). Mazhab Mesir menganggap bahwa mazhab Kufah setara dengan Mazhab Basrah. (Al-Sinjarjī, 1986, p. 163). Artinya, Mazhab Mesir sangat moderat terhadap mazhab-mazhab sebelumnya, yang tidak condong dan mengunggulkan salah satu mazhab nahwu. Abdul Salim Mukrim misalnya, menyimpulkan karakter dan kecenderungan Mazhab Mesir sebagaimana berikut:

1. Mazhab Mesir ini tidak pernah menolak pemikiran Mazhab Basrah maupun Kufah, akan tetapi Mazhab Mesir memiliki orientasi sendiri dalam mengatasi problematika ilmu nahwu. Tokoh yang mencerminkan karakter ini seperti Ibnu Malik dan Ibnu Hisyam.
2. Mazhab Mesir terpengaruh oleh Mazhab Basrah pada konsep *al-qiyas*, *al-ushūl*, *al-'ilal* dan *al-furu'*. Tokoh yang mewakili karakter ini seperti Ibnu al-Hajib dan Abu Hayyan al-Andalusi (Kamal, 2021, p. 5).

Dari kedua karakteristik ini dapat dilihat bahwa Mazhab Mesir begitu moderat dalam memandang kedua Mazhab Nahwu besar Basrah dan Kufah. Dari kedua karakter itu menurut Al-Haditsi Khadijah Abdur Rozaq tidak cukup untuk merepresentasikan karakter dari Mazhab Mesir sehingga ia memberikan beberapa tambahan dari karakteristik mazhab ini antara lain:

1. Madzhab ini mendiskusikan ilmu nahwu yang berlaku pada pusat kebudayaan seperti di Irak, seperti: Basrah, Kufah, dan Baghdad.
2. Ajaran ilmu nahwu di Mesir dikenal dengan gaya bahasanya yang lugas dan bagus, serta sesuai dengan bacaan yang dikarang oleh tokoh timur yang kemudian pendapatnya dikaji, didiskusikan, dan dikritik.
3. Cikal bakal tokoh Mazhab Mesir mayoritas berasal dari Basrah yang kemudian hijrah ke Mesir, seperti pengarang kitab Sibawaih, dan tidak hanya dari Mesir ada juga yang berasal dari Andalus, sarjana Barat atau juga para tokoh dari negara lainnya.
4. Madrasah Nahwu Mesir dianggap telah terpengaruh oleh pemikiran nahwu dari Baghdad (Taufik, 2020, pp. 81–82).

Selain Mazhab Mesir ini merujuk pada dua mazhab besar Basrah dan Kufah, mazhab ini juga dianggap mirip dengan Mazhab Andalusia, yaitu ketiadaan metodologi yang baru dalam Nahwu kecuali hanya mengembangkan dan meringkas nahwu Mazhab Basrah dan Kufah (Fachrudin, 2021, p. 186). Ketika para pemikir Nahwu Andalusia pergi ke Mesir, banyak dari mereka terlibat dalam aktivitas menulis, mengarang buku dan mengajar sehingga ilmu nahwu di Mesir pun ikut berkembang. Nahwu yang berinteraksi dengan para linguis Andalusia tidak memberikan dampak dalam hal pemikiran baru, namun ilmu nahwu Mesir banyak memuat materi-materi ilmiah, penyajian nahwu sebelumnya dengan gaya penyampaian yang berbeda (Al-Sinjarjī, 1986, p. 103). Beberapa kitab yang muncul dan menyebar ke Mesir adalah karya-karya Ibnu Malik seperti *Alfiyyah*, *Tashīl al-Fawā'id wa Sarhahu*, dan *Kitab Ījaz al-Ta'īf fī Ilm al-Tasīf* (Al-Sinjarjī, 1986, p. 103). Kemudian muncul beberapa karya-karya terbaik mazhab

nahwu Mesir ini adalah karya Ibnu Hisyam antara lain: *Qatr al-Nada wa Bal al-Sada* dan Sarahnya, *Syazūr al-zahab fī Ma'rifāt Kalām al-'Arab* dan Sarahnya, *Alfiyah* karya Ibnu Malik, dan Mughni al-Labib pada kitab-kitab Arab dan Sarahnya, serta tulisan-tulisan Ibnu Aqil seperti Sarah *AlFiyyah*. Kitab-kitab tersebut dikarang dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman (Al-Sinjarjī, 1986, p. 104). Kitab nahwu yang sudah mapan dan kompleks oleh kelompok Mazhab Mesir ini diringkas, dan disyarah kembali untuk memudahkan pemahaman yang bertujuan untuk pengajaran.

Adapun yang membedakan mazhab ini dengan mazhab lain adalah perbedaan pendapat dalam masalah *furu'iyah*, bukan pada landasan metodologinya. Karya ulama-ulama Mazhab Mesir ini sendiri kebanyakan hanya memberikan tambahan, mensistematisasi, mengomentari memberikan tambahan penjelasan dan meringkas dari beberapa karya ulama nahwu sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Walad Hafid al-Walid bin Walid dalam kitabnya *al-Intiṣar li Sibawaihi Min al-Mubarrid*, yang merupakan rangkuman tentang persoalan dan masalah-masalah yang terdapat dalam kitab Sibawaihi (Khadījah al-Hadiṣī, 2001, p. 276). Meskipun hanya memberikan komentar, penjelasan dan mensistematisasi nahwu namun, al-Walid memiliki metode sendiri dalam mengomentari, menerima atau menolak pemikiran mazhab tokoh nahwu lainnya. Metode yang digunakan oleh al-Walid adalah antara lain:

1. *Tauṣīq al-Nuṣūṣ* (Mendokumentasikan teks-teks terdahulu)
2. *Al-Naẓratu al-Kulliyah* (pandangan keseluruhan)
3. *Al-Simā' wa Al-Qiyās* (sima'/pendengaran dan qiyas)
4. *'Adamu Mukhālafah Ahkām Al-Nahw wa Qawā'iduhu* (tidak melanggar ketentuan dan kaidah nahwu)
5. *Murā'ah al-Ma'nā* (mempertimbangkan makna) (Al-Nahwī, 1996, pp. 22–23).

Dari beberapa kriteria metode Ibn al-Walid inilah ia memberikan argumen baik itu menolak atau menerima pendapat tokoh nahwu lainnya. Beberapa persoalan nahwu yang dikomentari oleh Mazhab Mesir yang diwakili oleh al-Walid dalam kitabnya *al-Intiṣar li Sibawaihi Min al-Mubarrid* adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Sibawaih tentang fi'il ghairu muta'addi *dakhala* (دخل) menurut Sibawaih seperti contoh "*dakhaltu al-baita* (دخلت البيت)", harakat pada al-Baita yang dimanshubkan menggantikan huruf fī (ي) yang dihapus di dalamnya (Al-Nahwī, 1996, pp. 22–23). Pendapat Sibawaih ini kemudian ditolak oleh al-Mubarrid dan Ibnu Walad bahwa kata *dakhaltu* harus tetap disandingkan dengan huruf jar. Kemudian pada bab badal yang ditolak oleh al-Mubarrid, tidak ditolak oleh Ibnu Walid. Jadi dapat dilihat bahwa Ibnu al-Walid membenarkan suatu hujjah jika sesuai dengan metode mereka, artinya terkadang Ibnu al-Walid membenarkan pendapat Sibawaih dan terkadang menyalahkannya.
2. Persoalan masdar dan isim makan dari fi'il Mudhari' *yaf'ulu* (يفعل) menurut Sibawaih bahwa masdar dan isim makan dari fi'il mudhari' *yaf'ulu* (يفعل) seharusnya adalah *maf'al* (مفعل), dengan harkat fathah pada fa' fi'il. Pendapat tersebut dikomentari oleh al-Mubarrid dan Ibnu al-Walid bahwa dalam keadaan tertentu (darurat), isim masdar dan isim makan *maf'al* (مفعل), yang tadinya fa' fi'il berharakat fathah, boleh didhammahkan menjadi *maf'ul* (مفعول), seperti pada contoh bait syair:

أبلغ النعمان عني مألوكا أنه قد طال حبسي وانظار

Pada bait tersebut menurut kaidah Sibawaih seharusnya isim masdar dan isim makan kata *ma'lukan* (مألوكا) adalah *ma'lakan* (مألوكا), akan tetapi pada bait tersebut yang digunakan adalah *ma'lukan* (مألوكا). Menurut al-Mubarrid dan Ibn al-Walid masdar kata *ma'lukan* (مألوكا) tersebut dengan tanda dhammah pada fa' fi'ilnya dibolehkan. Adapun alasan al-Mubarrid dan Ibn al-

Walid ini berdasarkan kaidah sima' yaitu melalui pendengaran langsung dari orang Arab, karena kata *ma'laka* (مألكا) tidak pernah ditemukan dalam kalam orang Arab (Al-Nahwī, 1996, p. 250).

3. Persoalan *hā'sya* (حاشا), sebagai huruf jar/istisna atau sebagai fi'il. Dalam pengucapannya *hā'sya* bisa diucapkan dengan 3 bentuk yaitu: حاشا، حاشي، حشا. Menurut Sibawaih bahwa *hā'sya* (حاشا) merupakan huruf jar yang bermakna istisna, meskipun ia tidak menyangkal bahwa *hā'sya* (حاشا) ini bisa berupa fi'il, akan tetapi ia lebih condong pada *hā'sya* sebagai huruf yang beramal istisna. Sementara menurut Ahmad bin Muhammad, Abi 'Umar al-Jarāmi, al-Mubarrid, Al-Majini, al-Farra' dari tokoh Basrah bahwa *hā'sya* (حاشا) merupakan fi'il حاشي-يحاشي sekaligus huruf (Al-Nahwī, 1996, p. 250). Hasya sebagaimana fi'il contohnya adalah:

ولا ارى فاعلا في الناس يشبهه ولا أحاشي من الأقسام من احد

Pada contoh ini, *hā'sya* ber'amal sebagai fi'il mudhari', bukan sebagai huruf Jarr atau pun Istisna. Contoh lain *hā'sya* yang beramal sebagai fi'il, القوم حاشا زيدا. Kemudian *hā'sya* yang beramal sebagai huruf contohnya adalah:

حشا رهط النبي فإن منهم بحورا لا تكدرها الدلاء

Contoh lain dari pemikiran Mazhab Mesir di luar dari kitab *al-intiṣar li Sibawaihi Min al-Mubarrid* ini adalah:

1. Pendekatan Abi al-Abbas bin Walad, senada dengan al-Zajjaj al-Baghdadi, tentang kebolehan memasukkan *lam ibtida'* pada ma'mul khabar muqaddam jika ma'mulnya berposisi sebagai maf'ul bih. Contohnya: (إن زيدا لطعامك أكل). Kalimat tersebut awalnya adalah (إن زيدا أكل طعامك), karena kata tha'am (طعام) merupakan maf'ul maka boleh memasukkan lam ibtida'.

2. Basrah melarang amal izan pada fi'il mudhari' dimanshubkan karena Izan terpisah dari ma'mulnya, akan tetapi alfarra' dan al-Kisai memperbolehkan amal izan dimanshubkan. Dari perbedaan ini munculnya penengah yaitu Ibn babsyad yang memperbolehkan amal izan dimanshubkan yaitu apabila dibarengi dengan nida' dan do'a. Contohnya: *إذن - يا زيد - أحسن إليك، ومثل: إذن - يغفر الله لك - يدخلك الجنة*.
3. Para ahli nahwu Mazhab Mesir setuju bahwa ada konsep mudhaf ilaih yang dihilangkan. Tokoh Mazhab Mesir Baha al-Din ibn al-Nahhas memilih pendapat Sibawaih yang mengatakan bahwa mudhaf ilaih yang dibuang adalah dari kata rajulin bukan kata yādin Contohnya: *قطع الله يد من قائلها ورجل* seharusnya adalah *قطع الله يد من قائلها ورجل* من قائلها. Adapun yang dibuang itu adalah *من قائلها* (Al-As'ad, 1992, pp. 180–183).
4. Adanya teori *Taisir al-nahwi al-'Arabi* oleh Mahdi Al-Makhzumi seperti meringkas *at-tawabi'* pada marfu' menjadi tiga jenis, yaitu *na'at haqiqi*, *na'at bayan* dan *badal al-kull*. Sedangkan *ataf* dan *taukid* tidak tergolong dalam *tawabi'* (Al-Makhzumi, 1986, p. 70). Kemudian menghapuskan bab *at-tanazu'*, *al-isytiqhal*, *at-ta'wil*, *al-i'rab*, *al-mahalli*, *I'rab at-taqdiri* dan mengeluarkan *al-istisna' al-mufraq* dari bab *al-istisna'* (Holilulloh et al., 2021, pp. 102–103) Memasukkan unsur ma'ani terhadap ilmu nahwu sebagaimana dalam kitab *asaliib at-ta'bir* (Daif, 1986, p. 66). Beberapa teori *taisir* dari makhzumi ini juga tidak terlepas dari pengaruh linguis Mesir lainnya seperti Ibrahim Mustafa, Ibrahim Anis dan Amin al-Khuli (Holilullah, 2020b, pp. 1–19).

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa mazhab ini tidak berdampak signifikan pada studi tata bahasa (nahwu), karena mazhab ini fokus pada pengajaran tata bahasa Arab tersebut. Meskipun mazhab ini menyederhanakan nahwu klasik seperti Basrah dan Kufah namun, mazhab ini masih berkomitmen pada aturan tata bahasa asli, dan sesuai kaidah sebelumnya (Al-Sinjarjī, 1986, p. 105). Mazhab Mesir tidak selalu sepakat dengan mazhab-

mazhab terdahulu namun, ada juga pemikiran mazhab ini yang bertentangan dengan Mazhab lainnya, misalnya Ibn Hajib mengatakan bahwa I'rab itu adalah lafzi bukan ma'nawi. Mazhab Mesir meskipun dianggap tidak memiliki pemikiran yang baru dalam ilmu nahwu akan tetapi Mazhab Mesir ini memiliki pengaruh besar dalam keilmuan nahwu itu sendiri yaitu memberikan penjelasan, ringkasan, dan kritikan terhadap mazhab nahwu yang sudah kompleks sebelumnya yaitu mazhab nahwu Basrah dan Kufah, sehingga dapat dipahami oleh banyak orang yang sebelumnya dianggap sulit untuk dipahami (Al-Sinjarjī, 1986, p. 166).

4. Kesimpulan

Mazhab Mesir muncul setelah terjadinya penaklukan Mesir yang dipimpin oleh Amr bin Ash. Mazhab ini merupakan perpaduan antara Mazhab Basrah dan Kufah. Sebagaimana yang ditegaskan Kembali oleh Abdul Salim Mukrim bahwa Mazhab Mesir ini tidak menolak pemikiran Mazhab Basrah maupun Kufah, akan tetapi mengaskan bahwa Mazhab Mesir mempunyai orientasi dan pola pikir sendiri dalam memecahkan problematika ilmu nahwu. Meskipun mazhab nahwu Mesir ini tidak memiliki metodologi yang baru dalam keilmuan Nahwu sebagaimana dalam mazhab nahwu Basrah dan Kufah, akan tetapi mazhab ini mengembangkan nahwu Mazhab Basrah dan Kufah sesuai dengan metode yang digunakan para pakar nahwu Mazhab Mesir. Karya ulama-ulama Mazhab Mesir sendiri kebanyakan hanya memberikan tambahan, mensistematisasi, mengomentari dan meringkas dari beberapa karya ulama nahwu sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Abu Abbas Ahmaf bin Muhammad bin Walad Hafid al-Walid bin Walid, dalam kitabnya *al-intiṣar li Sibawaihi Min al-Mubarrid*, yang merupakan rangkuman tentang persoalan dan masalah-masalah yang terdapat dalam kitab Sibawaihi. Dalam mengomentari, dan memberikan penjelasan terhadap nahwu terdahulu Ibn Walid menggunakan metode *tauṣṣiq al-nuṣūṣ*, *al-naẓratu al-kulliyah*, *al-simā' wa al-qiyās*, *'adamu mukhālafah ahkām al-nahw wa qawā'iduhu*, dan *murā'ah al-ma'nā*. Meskipun Mazhab Mesir dianggap tidak melahirkan kosep baru, tetapi mazhab ini memiliki perbedaan

dengan mazhab lainnya pada perbedaan pendapat dalam masalah *furu'iyah* sebagaimana yang telah dicontohkan di atas.

Referensi

- Al-As'ad, 'Abd al-karīm Muhammad. (1992). *Al-Wasīt fī Tā'īh al-Nahwu al-'Arabī*. Dār al-Syawwaf.
- Al-Makhzumi, M. (1986). *Fī al-Nahw al-'Arabī: Qawā'id Wa Tathbīq*. Dār al-Rā'id Li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Al-Nahwī, A. al-'Abbas A. B. W. al-T. (1996). *Intiṣar Li Shibawaihi* (Cet: Ke-1). ar-Risālah.
- Al-Sinjarjī, M. 'Abdul 'Aziz. (1986). *Mazāhīb al-Nahwiyyah fī Ḍau' al-Dirāsāt al-Lughawiyah al-Hadīts*. Maktabah Al-Faiṣalah.
- Ḍaif, S. (1986). *Taisir al-Nahwi al-Ta'īnī Qadīman wa Hadītsan: Ma'a Najdi Tajdīdihī*. Dār al-Ma'ārif.
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab: Pengantar Sejarah dan Mazhab*. Diva Press.
- Hidayatullah, S. (2010). *Pengantar Linguistik Arab Klasik-Modern* (Cet: Ke-1). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Holilullah, A. (2020a). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistimologis). *ALFAZ (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2448>
- Holilullah, A. (2020b). *Pengaruh Pemikiran Nahw Modern Mahdi al-Makhzumi di Mesir (Kajian Analisis Deskriptif)*. 1–19.
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (2021). Taisir al-Nahw al-'Arabī: The Analysis of Mahdi al-Makhzumi's Thoughts in the Reform of Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>
- Ihsanudin. (2017). Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis). *Thaqāfiyyāt*, 18(1), 73–85.
- Kamal, M. (2021). Mazhab- Mazhab Sintaksis Bahasa Arab “ Nahwu ” (Basrah, Kufāh, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 172–176.
- Khadījah al-Hadīšī. (2001). *al-Madāris al-Nahwiyyah*. Dār al-Amal.

- Ramadhan, A. T. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 243–256. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Taufik. (2020). Mazhab–Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Arab Klasik. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–87. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i1.498>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.